Edisi 18, Mei 2015
Terbit Setiap Satu Pekan

18

Kemukjizatan Al-Qurân

"Sesungguhnya, dalam (Al-Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi'."

(QS Al-Ankabût, 29:51-52)

Dalam kisah para nabi, kita menemukan satu kekhasan bahwa Allah Swt. menganugerahkan berbagai kelebihan dan keajaiban kepada mereka. Kita lihat Nabi Ibrahim As. Beliau tidak mempan dibakar, ketika para algojo Raja Namrudz melemparkan-nya ke dalam kobaran api. Nabi Musa, dengan izin Allah, beliau mampu membelah lautan dengan tongkatnya dan mampu berbicara atau berbincang-bincang secara langsung dengan Allah. Demikian pula nabi-nabi lainnya, semisal Nabi Daud dan Sulaiman as.

Hal tersebut ditujukan untuk melemahkan argumentasi orang-orang yang menentang dakwah mereka dan untuk lebih meyakinkan akan kebenaran yang dibawa oleh mereka. Anugerah ini disebut sebagai mukjizat. Dalam bahasa Arab, mukjizat berasal dari kata *'ajz* yang berarti lemah, kebalikan dari *qudrah* (kuasa). Sedangkan *i'jaz* berarti membuktikan kelemahan. *Mu'jiz* adalah sesuatu yang melemahkan atau membuat yang lain menjadi lemah, tidak berdaya.

Menurut para ulama yang dimaksud dengan mukjizat adalah munculnya sesuatu hal yang berbeda dengan adat kebiasaan yang terjadi di dunia untuk menunjukkan kebenaran kenabian para utusan Allah. Hal yang patut digaris bawahi adalah mukjizat tidak dimaksudkan untuk pamer diri, akan tetapi dipergunakan untuk melemahkan argumentasi lawan dan untuk lebih meyakinkan umat yang didakwahi dengan penjelasan risalah Ilahi.

Keunikan Mukjizat Rasulullah saw.

Sebagaimana para nabi terdahulu, Rasulullah saw. diutus Allah Ta'ala untuk menyebarkan risalah Islam, dibekali pula dengan mukjizat. Ada banyak mukjizat yang Allah berikan kepada beliau, di antaranya: keluarnya air dari jari-jari beliau dan cukupnya makanan yang disediakan salah seorang sahabat untuk semua sahabat yang sedang membuat parit, padahal makanan itu hanya dalam satu bejana. Rasulullah saw. pun senantiasa dinaungi awan sehingga beliau senantiasa terlindung dari teriknya sinar matahari. Menariknya, mukjizat-mukjizat yang dimiliki Rasulullah terjadi dan ditampakkan kepada orang-orang yang sudah beriman. Hal ini berbeda dengan mukjizat para nabi sebelumnya. Mukjizat yang mereka miliki justru ditampakkan kepada orang-orang yang menentang dan mencemooh seruan mereka. Boleh jadi, itulah sebabnya mukjizat-mukjizat yang dimiliki para nabi terdahulu tidak disebut sebagai mukjizat terbesar. *Wallâhu a'lam.*

Dari semua mukjizat dan keistimewaan yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad saw., tidak ada yang bisa menandingi kebesaran dan kehebatan Al-Quran. Inilah mukjizat terbesar yang Allah berikan kepada beliau. Allah sendiri menegaskannya dalam Al-Quran, *"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya, dalam (Al -Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman."* (QS Al-Ankabût, 29:51).

Dr. Yusuf Al-Qaradhawi menyebut Al-Quran sebagai mukjizat teragung bagi pamungkas para rasul-Nya. Bahkan, Allah Swt. menjadikan Al-Quran sebagai tanda kebesaran satu-satunya yang bersifat menantang.

Buletin ini diterbitkan oleh:

YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

Perumahan Sarimukti, Jl. H. Mukti, No. 19,
Cibaligo, Cihanjuang,
Bandung, Jawa Barat.

Doa agar Dijadikan Hamba yang Bersyukur

"Rabbi auzidnî an asykura ni'matakal-latî an'amta 'alayya wa'alâ wâlidayya wa-an a'malash-shâlihan tardâhu wa-adkhilnî bi rahmatika fî 'ibâdikash-shâlihîn."

"Ya Tuhanku,

berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk melakukan amal saleh yang Engkau ridhai.

Dan, masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-Mu yang saleh."

(QS An-Naml, 27:19)

Allah Swt. tidak menantang orang-orang kafir dan musyrik dengan setiap tanda (kejadian) yang Allah anugerahkan dengan segala keragamannya, kecuali Al-Quran. Bahkan, Isra Mi'raj pun tidak dianggap sebagai mukjizat yang bersifat menantang. Allah Swt. hanya menantang mereka dengan Al-Quran.

Mengapa hanya Al-Quran yang disebut mukjizat terbesar, bahkan menjadi satu-satunya mukjizat yang menantang kaum kafirin? Padahal, pada saat itu, mereka meminta kepada Nabi untuk diperlihatkan tanda kekuasaan sebagaimana mukjizat yang ditampakkan para Rasul terdahulu. Terkait hal ini, Allah Swt. memberikan jawaban melalui ayat-ayat Al-Quran, di antaranya:

Pertama, diturunkannya mukjizat kepada mereka tidak akan mencapai sasaran yang diinginkan, yaitu iman kepada Rasul-Rasul-Nya, akan tetapi mereka malah mendustakan dan tidak memerhatikan mukjizat itu. Sebagaimana yang terjadi pada umat-umat terdahulu, hanya sedikit dari mereka yang beriman setelah melihat mukjizat itu. Sebagian besar menolak dan mendustakan, bahkan akhirnya memerangi para Nabi.

Dalam QS. Al-Isrâ', 17:59, Allah Swt. berfirman, "*Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah Kami berikan kepada kaum Tsamud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, akan tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti*."

Jejak Sejarah Al-Quran

Kedua, Allah tidak ingin memaksa mereka masuk ke dalam keimanan dengan suatu mukjizat kauniyah. Akan tetapi, yang diharapkan adalah agar mereka masuk ke dalam keimanan dengan pilihan yang bebas dan berdasarkan akal yang murni, tanpa ada pretensi sedikit pun yang memaksa mereka secara zahir atau maknawi. Memang, mukjizat kauniyah berkarakter memaksa, paling tidak menakut-nakuti, seperti yang dialami para penyihir Fir'aun saat menghadapi Nabi Musa. Akhirnya, para tukan sihir ini pun mengkaui kebenaran Musa setelah "ular-ular kecil" mereka dimakan "ular besar" Musa.

Selain kedua alasan tersebut, kita pun dapat memahami bahwa tingkat intelektualitas masyarakat yang dihadapi Rasulullah saw. lebih maju dibandingkan masyarakat yang dihadapi nabi-nabi sebelumnya. Tingginya tingkat intelektualitas mereka dapat dibuktikan—salah satunya—melalui kegemaran mereka terhadap sastra, syair, atau kata-kata indah. Sastra ini tidak saja digemari sekelompok orang, akan tetapi digemari oleh hampir seluruh penduduk jazirah Arabia, termasuk penduduk Makkah dan Yatsrib.

Bahkan, sebagaimana yang dicatat oleh Syeikh Abul Hasan An-Nadhawi, Makkah dan penduduknya menjadi contoh teladan di Jazirah Arab dalam hal kemurnian *dzauq* (rasa bahasa), kelembutan, dan keindahannya. Bahasa mereka menjadi ukuran, rujukan, dan pegangan bagi setiap kabilah di Jazirah Arabia. Penduduk Makkah, khususnya kaum Quraisy, sangat fasih dan lebih shahih dalam mengungkapkan dan menyampaikan sesuatu di antara seluruh bangsa Arab. Mereka terhindar dari cacat bahasa atau penggunaan bahasa asing sebagai akibat dari pengaruh pencampuran dengan non Arab. Dengan demikian, gaya bahasa dan keindahan Al-Quran sebenarnya sudah cukup untuk memasuki dan mempengaruhi alam pemikiran mereka, tidak perlu hal-hal ajaib dan kasat mata. ***

Sumber: The Amazing Stories of Al-Quran, Emsoe Abdurrahman, 2011.
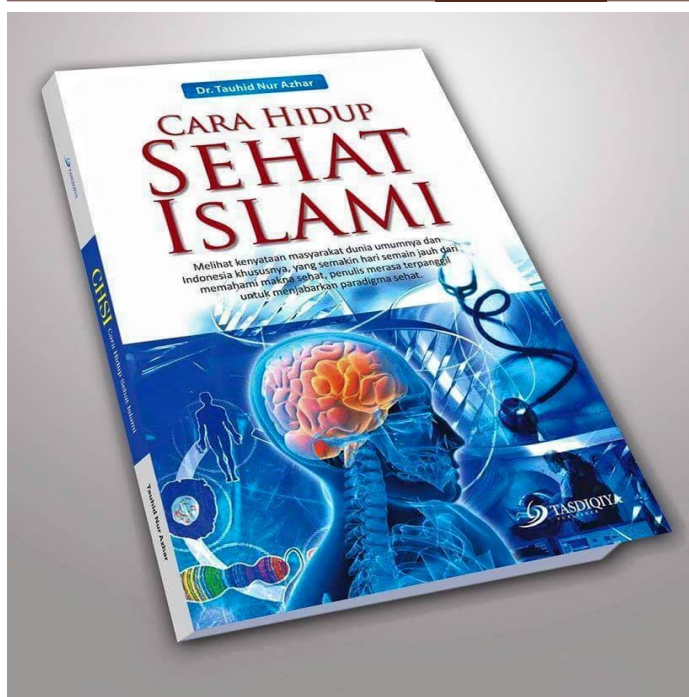
MUTIARA KISAH

Dahsyatnya Kepasrahan

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan suatu kisah dari Al-Hasan tentang sahabat Anshar, yaitu Abu Muallaq yang berprofesi sebagai pedagang. Selain menjalankan modalnya sendiri, Mu'allaq juga mendapatkan modal dari orang lain. dia adalah pekerja keras, ahli ibadah, dan terjauh dari segala perbuatan haram (wara'). Di saat dia berkeliling menjual dagangannya, tiba-tiba sekawanan perampok menghentikan langkahnya.

"Letakkan bawaanmu, aku akan membunuhmu," bentak perampok itu.

Abu Mu'allaq menjawab, "Apakah yang kau inginkan dari kematianku? Jika harta, ambillah seluruhnya." Dia menggertak, "Hartamu itu untukku, dan aku tidak menginginkan apa-apa kecuali darahmu!"

Abu Mu'allaq kembali menjawab, "Jika engkau menolak, berikan kesempatan kepadaku untuk melakukan shalat empat rakaat."

Penjahat itu pun menyetujui, "Silakan sesukamu."

Mu'allaq segera mengambil air wudhu, lalu shalat empat rakaat. Pada sujudnya yang terakhir dia berdoa, "Ya Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ya Allah yang memiliki mahligai yang mulia. Wahai yang bisa berbuat apa saja yang dikehendaki, hamba memohon kepada-Mu atas kemuliaan-Mu yang tiada bisa dipisahkan, dan dengan kerajaan-Mu yang tidak bisa dikurangi, dan dengan cahaya-Mu yang menerangi segala singgasana-Mu. Lindungi hamba dari perampok ini. Ya Allah, Zat Yang Maha Penolong, tolonglah hamba."

Doa tersebut dibaca tiga kali. Tiba-tiba ada seorang penunggang kuda datang. Di tangannya ada sebuah senjata yang diletakkan di antara kedua telinga kuda tersebut. Dia melihat perampok tersebut dan menusuknya hingga mati. Lalu, penunggang kuda itu mendekati si pedagang seraya berkata, "Bangunlah!"

Abu Mu'allaq bertanya, "Siapakah Anda?"

"Saya malaikat penghuni langit keempat. Engkau telah berdoa dengan doamu yang pertama dan saya mendengar di pintu-pintu langit suatu bunyi. Lalu engkau berdoa untuk kedua kalinya, maka saya mendengar derap langkah penghuni langit. Lalu engkau berdoa ketiga kalinya, maka dikatakan kepada saya, 'Doa itu dari orang yang ada dalam keadaan bahaya.' Saya meminta kepada Allah agar Dia mengutus saya membunuh perampok itu."

Sumber: 114 Kisah Ijabahnya Doa, Tauhid NA dan Emsoe Abdurrahman, Sigma, 2010.

AL-JABBÂR

Asma'ul Husna

Pemaksaan yang Allah Ta'ala lakukan kepada makhluk-Nya tidak dimaksudkan untuk menghancurkan, tetapi justru untuk menjaga keberlangsungan kehidupan makhluk-Nya agar tetap berada di fitrah penciptaannya yang suci.

Kata Al-Jabbâr terdiri dari tiga huruf, yaitu jim, ba' dan ra yang mengandung makna keagungan, ketinggian, dan istiqamah. Dalam Al-Quran, kata ini hanya sekali disebutkan sebagai sifat Allah, yaitu dalam firman-Nya, "Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (QS Al-Hasyr, 53:23)

Adapun untuk menyifati manusia, Al-Jabbâr disebutkan sebanyak delapan kali. Semua ayat ini menunjukkan keburukan pelakunya. Sebagaimana tercantum dalam QS Hûd, 11:59, "... dan mendurhakai rasul-rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran) (jabbârin 'anîd)". Atau dalam firman-Nya, "... demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang (mutakabbirîn jabbâr)" (QS Al-Ghafir, 40:35).

Karena negatifnya makna Al-Jabbâr yang disandang manusia, para ulama berbeda pendapat tentang makna kata ini apabila disandang oleh Allah Ta'ala. Pertama, Al-Jabbâr berarti ketinggian yang tidak dapat terjangkau. Allah disebut Al-Jabbâr karena ketinggian sifat-sifat-Nya yang menjadikan siapa pun tidak mampu menjangkau-Nya. Dengan ketinggian inilah Dia akan memaksa yang rendah untuk tunduk mematuhi kehendak-Nya. Dari makna ini, Al-Jabbâr pun diartikan sebagai Zat Yang Maha Pemaksa atau Yang Mahaperkasa.

Al-Jabbâr dalam makna ini tercermin dari hukum kauniyah-Nya (hukum Allah yang berlaku di alam). Allah Ta'ala telah membuat hukum bagi setiap materi di alam ini. Setiap hukumnya berlaku tetap dan memaksa. Apabila ada hukum-Nya yang dilanggar pasti akan terjadi bencana. Banjir, longsor, kebakaran hutan, dan lainnya. Inilah akibat yang ditimbulkan apabila manusia melanggar hukum Allah di alam. Apabila aneka komponen alam penyebab bencana dijaga keseimbangannya niscaya bencana itu tidak akan terjadi.

Kedua, Al-Jabbâr berarti menumbuhkan, menutup, memperbaiki, agar tetap dalam keadaan istiqamah. Kayu yang digunakan menopang tulang untuk memperbaiki posisinya setelah patah atau retak, demikian juga gips atau batu kapur yang membalut kaki yang patah agar tidak berubah posisinya, dinamai jibârah dan jabîrah. Keduanya terbentuk dari akar kata yang sama dengan Jabbâr. Seseorang yang jatuh miskin kemudian dibantu sehingga mampu berdiri kembali, dilukiskan juga dengan akar kata yang sama.

Dari kedua makna tersebut dapat dipahami bahwa pemaksaan yang Allah Ta'ala lakukan kepada makhluk-Nya tidak dimaksudkan untuk menghancurkan, akan tetapi untuk menjaga mereka Nya agar tetap berada di dalam fitrahnya. Terkadang, untuk menjaga hal tersebut, Allah Ta'ala "sedikit memaksa" dengan memberikan ujian atau cobaan.

Hal ini sangat bisa dipahami. Sebab, sebagaimana diungkapkan oleh Syaikh Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd (dalam Al-'Iman bil Qadha' wal Qadar, hlm. 160), Allah Ta'ala lebih mengetahui kemaslahatan bagi setiap hamba-Nya. Dia pun lebih sayang kepada mereka dibandingkan sayangnya sang hamba terhadap diri mereka sendiri. Maka, apabila datang (takdir Allah) kepada hamba-Nya berupa sesuatu yang tidak mereka sukai atau sesuatu yang mereka benci, hal itu sebenarnya lebih baik bagi mereka daripada tidak datang. Seandainya seorang hamba memilih untuk diri mereka sendiri, niscaya mereka tidak akan mampu melakukan hal-hal yang bermaslahat bagi dirinya. Namun, Allah Ta'ala mengatur urusan segenap hamba-Nya dengan ilmu, keadilan, hikmah, dan rahmat-Nya, baik mereka suka maupun tidak suka. (Sulaiman Abdurrahim) ***